



Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun dan Implementasinya dalam Dunia Kontemporer

Roisah Maulidiyah Rohmah

roisahrohmah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Siti Rahmatul Rizkiyah

rizkiyahrahmatul04@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

elyunusy@uinsa.ac.id

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: roisahrohmah@gmail.com

Abstrak. *Ibn Khaldun's thought in Islamic education philosophy emphasizes the importance of knowledge and education as the main elements in the formation of civilization. This article aims to explore the concept of education according to Ibn Khaldun in the philosophy of Islamic education, especially in relation to the moral, intellectual, and social development of individuals. The method used is a literature review through the analysis of Ibn Khaldun's works, especially Muqaddimah. The results showed that Ibn Khaldun viewed education as a gradual process that requires a balance between theory and practice, as well as the importance of the teacher's role in shaping student character. In conclusion, Ibn Khaldun's concept of education is relevant in the context of modern education, because it emphasizes the importance of the relationship between moral and intellectual education. This article aims to explore Ibn Khaldun's thoughts on education in an Islamic perspective, especially how education affects the development of social and civilization.*

Keywords: *Ibn Khaldun; philosophy of education; Islamic education.*

Abstrak. Pemikiran Ibnu Khaldun dalam filsafat pendidikan Islam menekankan akan pentingnya ilmu serta pendidikan sebagai sebuah elemen utama dalam pembentukan suatu peradaban. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dalam ruang lingkup filsafat pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan moral, intelektual, dan sosial individu. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka melalui analisis karya Ibnu Khaldun, terutama Muqaddimah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses bertahap yang membutuhkan keseimbangan antara teori dan praktik, serta pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa. Kesimpulannya, konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah yang relevan dalam konteks pendidikan modern, karena menekankan pentingnya keterkaitan antara pendidikan moral dengan intelektual. Artikel ini juga bertujuan untuk menggali pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan dalam perspektif Islam, khususnya bagaimana pendidikan mempengaruhi perkembangan sosial dan peradaban.

Kata Kunci: *Ibnu Khaldun; filsafat pendidikan; pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M. Angka lahir hijriah ini berbeda dengan apa yang telah ditulis oleh Aziz al-Azmeh, penulis kelahiran Ibn Khaldun tahun 732 H dan meninggal di Kairo pada tahun 808 H/1406 M. Garis keturunan keluarga Khaldun Abu Zaid yang disampaikan oleh Khaldun dalam karyanya yang disebut at-Ta'rif. Ibnu Khaldun terkenal dengan karya monumentalnya, salah satunya yakni al-Muqqadimah yang merupakan pendahuluan, karya besarnya ini mempunyai banyak aspek pemikiran yang bisa dianggap memberikan kontribusi yang produktif untuk masyarakat pada saat itu. Beberapa aspek yang menjadi pemikiran Ibnu

Khaldun tersebut diantaranya yaitu: Filsafat Sejarah, Filsafat Pendidikan, Ilmu Sejarah, Ilmu Ekonomi, Politik, Sosial dan juga Tasawuf. Dari beberapa pemikiran inilah, pada akhirnya percobaan pengungkapan juga pengfokusannya dari berbagai bidang inilah yang kemudian dijadikan sebagai disiplin ilmu oleh masyarakat (Uluwiyah, 2023). Filsuf dan sejarawan Islam yang terkenal ini, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap banyak bidang ilmu, salah satunya adalah pendidikan. Dalam karyanya yang bertajuk *Muqaddimah*, ia mengemukakan pandangan yang mendalam terkait pendidikan, sejarah dan juga sosiologi. Filsafat pendidikan Ibnu Khaldun berakar pada pemahaman bahwa pendidikan ialah proses penting yang membentuk seorang individu dan masyarakat secara keseluruhan (Mutamakin & Agung Subekti, 2021). Namun, pemikiran ini seringkali belum mendapatkan perhatian mendalam, terutama dalam konteks modern. Oleh sebab itu, artikel ini hadir untuk mengkaji kembali pandangan Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan yang dirujuk dari ruang lingkup filsafat pendidikan dengan pendekatan yang lebih kontemporer, guna melihat relevansi pemikirannya dalam konteks pendidikan Islam saat ini.

Beberapa penelitian terdahulu memperjelas bahwa pada masanya, Ibnu Khaldun disebut sebagai seorang Muslim yang mempunyai pemikiran maju mengenai pendidikan yang masih relevan untuk digunakan saat ini. Tujuan akademik yang ditetapkan Ibnu Khaldun juga tidak mengandung komponen materialistis, mulai dari keutuhan program studi hingga cara pengajaran dan sistem pembelajaran yang komprehensif (Adina & Wantini, 2023). Pada abad ke-20, visi Ibnu Khaldun dengan perkembangan ilmu psikologi kontemporer dikenal sebagai psikologi Gestalt, yang diperkenalkan di FRG pada tahun 1912 oleh Wolfgang Khler. Dalam memberikan materi pembelajaran, Ibnu Khaldun menggunakan 3 langkah yang sejalan dengan teori Kohlerberg tentang kematangan persepsi manusia yang mempengaruhi kemampuannya dalam menerima (Nasution, 2020). Berbagai penelitian terdahulu juga berupaya mengkaji filsafat akademis Ibnu Khaldun. Beberapa di antaranya menekankan pada konsep ilmu pengetahuan menurutnya, yang membagi ilmu menjadi ilmu syar'i (keagamaan) dan ilmu aqli (rasional). Beberapa penelitian lain juga memiliki fokus pada peran pendidikan dalam pembentukan peradaban yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun. Selain itu, ada juga penelitian yang menyoroti pengaruh sosial dan politik terhadap pendidikan, sebagaimana pembahasan dalam *Muqaddimah*. Sedang penelitian ini berusaha memberikan sudut pandang yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus pada implementasi praktis filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Di sini, pembaruan muncul melalui analisis bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun dapat digunakan sebagai landasan dalam reformasi kurikulum pendidikan Islam modern, dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti tantangan era globalisasi dan digitalisasi. Tidak hanya sekedar menyoroti teori, artikel ini juga berusaha mengaitkan gagasan-gagasan Ibnu Khaldun dengan kondisi pendidikan Islam saat ini, serta bagaimana nilai-nilai tradisional yang ia tawarkan dapat bersinergi dengan tuntutan modernisasi (Mukhlis, 2016).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji dan mengeksplorasi apa itu filsafat pendidikan Ibnu Khaldun, dengan memberikan perspektif baru yang relevan bagi dunia pendidikan Islam di era modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artikel ini juga bertujuan menginspirasi reformasi pendidikan Islam yang tidak hanya berlandaskan pada teori-teori saja, akan tetapi juga implementatif dalam praktik di dunia pendidikan modern ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan strategi analisis dalam bentuk literatur. khususnya strategi pengumpulan informasi perpustakaan seperti: Membaca, mencatat dan mengelola bahan analisis. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam analisis ini dapat berupa pendekatan kualitatif, dimana teknik analisis yang dilakukan adalah informasi deskriptif yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan sehingga perilaku yang dipastikan dirumorkan oleh individu. Jadi, analisis semacam ini adalah sastra. oleh karena itu data di dalamnya diperoleh dari buku, artikel, dokumen, catatan dan berbagai sumber yang terkait dengan analisis ini. Berikut peneliti jelaskan metodologi analisis dalam bentuk paragraf. 1) Research, langkah utama yang dilakukan para penganalisis dalam penelitian ini adalah mencari data-data yang diperlukan untuk dijadikan kata kunci pendidikan tauhid dan filsafat pendidikan tauhid Ibnu Khaldun. 2) Reading, pada tahap ini ilmuwan melakukan metode membaca, memahami, mengamati dan juga menganalisis informasi yang diperoleh ilmuwan dari langkah sebelumnya. 3) Screening, ketika memahami informasi yang diperoleh, tahap selanjutnya adalah penyaringan informasi. Pada tahap ini ilmuwan menyaring {informasi|info|informasi} yang diperoleh dengan informasi yang ditentukan dan memilih data yang ditargetkan dalam metode analisis untuk mewujudkan hasil yang ditentukan. 4) Manajemen informasi, pada tahap ini peneliti mengumpulkan informasi yang memungkinkan dapat diambil kesimpulan. Dengan menyajikan atau memproses informasi ini, ilmuwan akan lebih mudah menentukan tindakan yang akan diambil selanjutnya, sesuai dengan pemahaman ilmuwan. 5) Menarik kesimpulan, menarik kesimpulan merupakan akhir dari langkah yang diambil ilmuwan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang telah dicari, dianalisis/dikaji, dan juga dipahami. Selanjutnya dilakukan penyaringan dan pengolahan informasi yang diperlukan, agar para penganalisis dapat menarik kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yang diterapkan. Peneliti mencari referensi Google Scholar yang menggunakan kata kunci pendidikan tauhid dan filosofi pendidikan tauhid Ibnu Khaldun.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan dan Karya Ibnu Khaldun

Keluarga Ibnu Khaldun adalah seorang Muslim Arab di Tunis (sekarang Tunisia), Afrika Utara saat masa Kekaisaran Hafsid. Nenek moyang Ibnu Khaldun termasuk dalam kelompok kekerabatan Arab Selatan yang disebut Kinda, berasal dari bangsa Yaman, namun mereka menetap di Seville, Andalusia, pada saat penaklukan Arab di semenanjung Iberia. Beberapa rincian latar belakang keluarganya memfasilitasi dalam memberikan pemahaman tentang konteks di mana ia dibesarkan (Mutamakin & Agung Subekti, 2021).

Menurut Syed Farid Alatas (2006), sejak usia dini, Ibnu Khaldun mulai mempelajari beberapa ilmu, diantaranya yakni; Al-Qur'an, fikih madzhab Maliki, Hadis, syair dan teosofi tasawuf. Pada tahap awal ini, ayahnya adalah sosok paling berpengaruh di antara guru-gurunya, mengenalkannya pada tasawuf serta mendorongnya untuk berfikir secara mandiri (Rohmah, 2012). Di kemudian hari, pendidikannya lebih beragam. Ia tidak hanya belajar di satu lembaga saja, tetapi mengikuti bimbingan dari beberapa guru yang bersedia menerimanya. Guru-guru ini ialah Al-Abili, seorang yang ahli di bidang logika, matematika, dan filsafat. Al-Abili tidak percaya pada gagasan pendidikan yang diformalkan dan dilembagakan, seperti yang ditemukan dalam sistem Madrasah, dia juga tidak mendukung negara dalam kontrol atas lembaga-lembaga pendidikan. Pada tahap selanjutnya, pemikiran Al Abili tentang pendidikan dan institusi pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran Ibnu Khaldun mengenai masalah

tersebut (Daulay et al., 2021).

Dikarenakan dia belum dididik di bawah sistem Madrasah yang ada pada saat itu, Ibn Khaldun tidak diindoktrinasi lewat kontrol ketat atas pengetahuan, pengajaran dan gaya belajar. Al-Abili memperkenalkan kepada Ibn Khaldun mengenai ilmu-ilmu matematika, logika dan filsafat, melalui studi karya ulama Islam seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ar-Razi dan Al-Tusi. Selain itu, Ibn Khaldun juga menghabiskan waktunya membaca buku-buku tulisan Plato, Aristoteles, dan juga karya-karya filsuf Yunani lain. Pemikiran filsafat Islam dan tulisan-tulisan Yunani memberinya inspirasi dalam petualangan akademis dan kegemarannya untuk penyelidikan kritis dan rasionalis (Nasution, 2020).

Kehidupan serta latar belakang Ibnu Khaldun sedikit banyak ikut mempengaruhi pola pikirnya. Kepribadiannya juga terbentuk dari pengalaman yang sudah didapat beliau karena hidup nomaden. Dari keadaan dan pemerintahan yang sering berganti, juga jabatan yang pernah diembannya. Sehingga hasil dari pengalaman mengembaranya itu, menjadikan pemikiran beliau tajam serta pandai menganalisa secara cemerlang, dalam menjadikannya idola di dunia bagian Timur hingga Barat sebagai pemeran yang meletakkan falsafah sejarah dan sosiologi sebagai dasar. Mengingat falsafah dan sosiologi juga erat kaitannya dengan pendidikan. Hal itu dikarenakan usaha mendapatkan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan proses pengamatan serta pengalaman, selama mengembara juga bergaul dengan berbagai macam daerah dan bangsa (Mutamakin & Agung Subekti, 2021).

Dasar Pemikiran Islam Ibnu Khaldun

Pada Bab Enam dalam "Muqaddimah", Ibn Khaldun menulis pemikirannya mengenai pendidikan dalam tiga judul yakni, Macam-macam ilmu; Metode pengajaran; serta kondisi yang didapat dalam koneksi. Ide-ide tersebut tidak serta merta mewakili filsafat pendidikan yang berkembang sepenuhnya, melainkan dapat dipandang sebagai refleksi dari pendekatan pengajaran yang menurutnya penting untuk mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik (Mutamakin & Agung Subekti, 2021). Menurut bab Enam pada Muqaddimah, sistem pendidikan masyarakat harus dirumuskan sesuai dengan ideologinya. Ibn Khaldun sangat menganjurkan bahwa setiap pria dan wanita Muslim harus mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti petunjuk Allah, seperti yang telah diajarkan oleh Nabi. 'Mengajar anak-anak Al-Qur'an adalah simbol Islam. Muslim mempraktikkan pembinaan seperti itu di semua tempat tinggal mereka, karena itu mengilhami hati dengan keyakinan dan keimanan Islam yang kuat' (Ummah, 2019). Prinsip agama yang fundamental tersebut membuat tulisan-tulisan mengenai Pendidikan oleh Ibn Khaldun sangat sesuai dengan komunitas Islam (Widyawati, 2013).

Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menuangkan pemikirannya mengenai pendidikan dalam salah satu karyanya yang berjudul Muqaddimah. Dimana terdapat sebuah kalimat yang cukup menonjol yaitu, "Yang tidak dididik oleh orang tuanya akan dididik oleh perkembangan zaman atau peristiwa di sekitar mereka." Berdasarkan hal tersebut, tujuan akademis utama yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah membiarkan pikiran bergerak dan bekerja, sehingga pikiran dapat terbuka dan individu menjadi lebih dewasa. (Rohmah, 2012). Setiap individu mempunyai potensi rasional sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Begitu pula dengan potensi intelektualnya, yang mungkin akan berkembang secara cepat jika pemanfaatannya diikuti dengan refleksi pembelajaran cepat dan lepas. Hal inilah yang di masa depan dapat membantu membangun bangsa yang lebih cerdas. Dalam dunia pendidikan, potensi kreativitas peserta didik berkembang secara alami, melalui proses atau kegiatan yang memanfaatkan cara-cara pendidikan yang diterapkan. Dengan metode pendidikan, setiap individu mempunyai kesempatan dan tenaga untuk

diberitahu data-data baru maupun data-data yang telah diperoleh dari para pendahulunya. Kemudian manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menyeimbangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukannya untuk mendapatkan data, sehingga mereka akan mengembangkannya dan membangunnya berkali-kali lipat seiring berjalannya waktu sebagai wujud aktivitas berpikir manusia (Daulay et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun adalah mengembangkan potensi akal dan taraf berpikir manusia melalui metode latihan dan penerapan berpikir secara cepat dan bertahap.

Kedua, meningkatkan taraf masyarakat. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan merupakan landasan bagi kemajuan kehidupan bermasyarakat, untuk menunjang taraf hidup masyarakat menjadi lebih tinggi dan untuk menunjang keyakinan masyarakat yang cangguh dan santun. Oleh karena itu perlu upaya berupa peningkatan data dan keterampilan masyarakat (Adina & Wantini, 2023). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk mengembangkan potensi pikiran manusia, namun juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan ini, pada akhirnya kita mampu menghasilkan masyarakat yang berbudaya dan sopan.

Ketiga, untuk meningkatkan spiritualitas yakni peningkatan keagamaan yang dapat dilakukan melalui doa, dzikir, pengasingan (menyendiri) atau menyendiri dari keramaian. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan bukan semata-mata untuk mengumpulkan informasi, tetapi juga untuk mengumpulkan kemampuan. Ibnu Khaldun menawarkan afiliasi yang identik antara uchwah dan pencapaian duniawi. Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan, karena menurutnya pendidikan merupakan cara yang sangat penting untuk memperoleh rezeki. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membentuk pemikiran intelektual dan kesempatan kerja. Menurutnya, hal ini seringkali menjadi isu yang sangat penting bagi keterbukaan pikiran dan kedewasaan individu. Karena hal ini dapat menjadi alat kedewasaan bagi kemajuan dalam memikirkan ilmu ketenagakerjaan dan sistem sosial. Selain itu, Ibnu Khaldun juga membutuhkan murid-muridnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan juga akhirat (Nasution, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan berdasarkan yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun di atas telah sesuai dengan pendidikan islam pada umumnya yang berpijak pada agama serta moral.

Klasifikasi Ilmu Menurut Ibnu Khaldun

Klasifikasian ilmu pengetahuan dalam konteks tauhid seperti yang diproyeksikan oleh Ibnu Khaldun memberikan pemahaman sejarah yang baik mengenai himpunan ilmu dan juga klasifikasi ilmu yang ada pada saat itu. Dalam bacaan tauhid, ilmu pengetahuan dianggap sebagai suatu kesatuan dan dikemas dalam suatu tatanan yang sangat gradasi. Ibnu Khaldun kemudian menjelaskan pengelompokannya menjadi dua tim. yang utama adalah ilmu-ilmu filsafat yang menerima bakat berpikir manusia. Hal ini sering kali merupakan kekuatan untuk mengurai kekusutan, membangun dan membantah argumen, serta mengembangkan teknik observasi sistematis yang didukung persepsi manusia. Contoh ilmu-ilmu filsafat yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun antara lain logika, fisika, ilmu alam, zoologi, botani, kimia, ilmu atmosfer, seismologi, psikologi, kedokteran, pertanian, filsafat, aritmatika, geometri, matematika, musik dan juga uranologi. (Mutamakin & Agung Subekti, 2021).

Jenis ilmu kedua adalah ilmu yang biasa Ibnu Khaldun sebut sebagai objek mental, yang bersumber dari otoritas spiritual melalui tahapan-tahapan dalam bentuk wahyu. bahkan jika kecerdasan manusia berperan dalam ilmu pengetahuan kuno, karakter penting informasi tetap

tidak berubah dalam bentuk pengungkapannya. Contoh yang diberikan adalah ilmu Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab, tulisan, tata bahasa, sintaksis, sastra, fiqh dan asas-asasnya, teologi spekulatif, tasawuf dan juga ilmu tafsir mimpi. (Mutamakin & Agung Subekti, 2021). Meskipun Ibn Khaldun mengakui tentang adanya sumber ketiga suatu ilmu yang disebut ilmu ghaib. Yang mana ilmu tersebut meliputi 'ilmu sihir, sihir huruf, rajah dan jimat', ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut dalam pembahasannya tentang pendidikan dikarenakan ilmu tersebut merupakan hal yang dilarang oleh hukum agama. Penjelasan tentang pendidikan di awal Bab Enam pada Muqaddimah ini, memberikan pandangan dasar bagi Ibn Khaldun terhadap berbagai masalah mengenai pendidikan dan pengajaran lainnya. Klasifikasi pengetahuan yang dibuat olehnya berdasarkan konteks pendidikan Islam merupakan hal yang sangat relevan dan penting (Mutamakin & Agung Subekti, 2021). Dengan demikian dapat dipahami bahwa klasifikasi ini dilakukan oleh Ibnu Khaldun untuk mengetahui seberapa penting fungsi ilmu dalam kehidupan manusia, sehingga ilmu yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam sepatutnya bermanfaat, baik secara spiritual maupun secara material.

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Meskipun Ibnu Khaldun tidak hidup pada era modern, namun konsep-konsep pendidikan yang dikemukakannya masih relevan dengan pendidikan di era saat ini. Berikut ini beberapa penjelasan yang telah peneliti tulis mengenai pemikiran Ibnu Khaldun yang masih relevan dengan pendidikan saat ini, antara lain:

Pemikiran Ibnu Khaldun Mengenai Filsafat Pendidikan

Pandangan Ibnu Khaldun pada awal pembahasannya pada bab empat Muqaddimahnya adalah bahwa pendidikan sains bukanlah kegiatan mengasosiasi yang hanya menyangkut berpikir dan kontemplasi yang jauh dari aspek pragmatis kehidupan, namun sains dan pendidikan merupakan gejala konklusif yang tercipta dari pembentukan masyarakat dan perkembangannya dalam tahap-tahap kebudayaan (Mahfud Junaedi, 2017). Menurutnya, ilmu pengetahuan dan pendidikan bukanlah fenomena sosial yang merupakan ciri khas setiap individu. Dalam Muqaddimahnya, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi yang transparan mengenai apa itu pendidikan. Beliau hanya memberikan gambaran yang universal, seperti beliau bersabda: "Barangsiapa yang tidak dididik oleh orang tuanya, maka ia akan dididik dari hari ke hari," yang berarti, siapa pun yang tidak memperoleh tata krama yang digunakan dalam interaksi sosial, melalui orang tuanya, yang meliputi para penceramah dan sesepuh dan tidak mempelajarinya dari mereka, maka ia dapat mempelajarinya dengan bantuan alam semesta, seperti dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, agar waktu dapat mengajarnya" (Daulay et al., 2021). Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun memiliki pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi merupakan suatu proses di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Menurut Ibnu Khaldun, pada dasarnya manusia itu bodoh dan menjadi berilmu melalui proses pencarian ilmu pengetahuan. Alasan yang dikemukakan yakni, bahwa manusia adalah bagian dari jenis binatang, namun Allah SWT telah memberikannya akal pikiran sebagai pembeda antara keduanya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Kemampuan manusia dalam berfikir dapat dicapai apabila sifat kebinatangannya telah mencapai kesempurnaan, yakni ketika dia mampu melalui proses pembedaan. Sebelum sampai pada tahap ini, manusia sama halnya dengan binatang (Rohmah, 2012). Manusia pada awalnya hanya berupa setetes air mani yang kemudian berubah menjadi segumpal darah, dimana segumpal darah tersebut berubah menjadi segumpal daging yang akhirnya diberi nyawa. Kemudian Allah memberikan anugerahnya yang berupa

pendengaran, penglihatan dan juga akal. Pada saat itu manusia hanyalah materi belaka yang sepenuhnya tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Tercapainya kesempurnaan ialah ia dapat memanfaatkan organ tubuhnya sendiri untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Sehingga setelah mencapai eksistensinya sebagai manusia, dia siap menerima apa yang dibawa dan diajarkan para nabi dan mampu mengamalkannya. Maka dia selalu berfikir tentang semuanya. Dari pemikiran inilah tercipta berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian yang beragam (Adina & Wantini, 2023).

Kemudian manusia ingin mencapai apa yang dituntut oleh karakternya; yaitu, keinginan tahunya atas segala sesuatu, yang kemudian membawanya pergi kepada orang-orang yang telah mempunyai ilmu atau kelebihan tertentu lebih dulu dari pada dirinya. Sehingga pikiran dan pendapatnya terfokus pada hakikat kebenaran, dan pemusatkan perhatian pada beberapa peristiwa yang dialaminya yang memiliki manfaat sebagaimana hakikatnya. Pada akhirnya, ia dilatih untuk menjadikan pengajaran atas fenomena-fenomena dasar sebagai suatu kebiasaan (malakah) baginya. Pada saat itu, ilmu tersebut menjadi ilmu yang istimewa dan jiwa generasi baru pun tertarik untuk memperoleh ilmu tersebut. Mereka juga mencari bantuan dari para ahli ilmiah, dan dari sinilah muncul pengajaran. Hal inilah yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa ilmu pengetahuan merupakan suatu hal yang alami dalam peradaban manusia.

Adapun mengenai tujuan pendidikan, Ibnu Khaldun tidak merumuskan secara detail dalam Muqaddimah-nya. Akan tetapi dari uraian yang tersirat, dapat diketahui apa saja tujuan yang seharusnya dicapai dalam pendidikan. Dalam hal ini, at-Toumy mencoba menganalisis isi Muqaddimah yang kemudian menemukan beberapa tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Winata et al., 2021). Menurut at-Toumy, berdasarkan Muqaddimah Ibnu Khaldun terdapat enam tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan, diantaranya:

1. Menyiapkan pribadi dari segi keagamaan, yaitu mengajarkan syair-syair keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, karena hal ini akan meningkatkan potensi keimanan, sama seperti potensi-potensi lain yang jika ditanamkan dalam diri akan menjadi sesuatu yang alami.
2. Untuk mengembangkan karakter moral seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad AR., bahwa hakikat pendidikan menurut pandangan Islam sebenarnya adalah menumbuhkan dan membentuk kepribadian yang sempurna melalui akhlak yang luhur dan mulia.
3. Mempersiapkan seseorang dari segi sosial.
4. Mempersiapkan seseorang dari segi karir atau pekerjaan. Beliau menekankan pentingnya pekerjaan dalam kehidupan manusia karena menurutnya pengajaran maupun pendidikan merupakan salah satu keterampilan tersebut.
5. Mempersiapkan mental seseorang dari segi pemikiran, karena dengan pemikiran, seseorang dapat melakukan berbagai pekerjaan atau keterampilan tertentu.
6. Mempersiapkan seseorang dalam bidang seni, seperti musik, puisi, syair, arsitektur dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga untuk mendapatkan suatu keahlian.

Kontribusi Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Pemikiran Islam

Ibnu Khaldun berhasil menggabungkan pendidikan agama yang kuat dengan pendidikan dalam ilmu-ilmu rasional dan pengalaman praktisnya di dunia politik. Hal ini memberinya keunggulan yang luar biasa sebagai seorang intelektual dan ahli teori. Pendidikan yang ia terima tidak hanya membuatnya menjadi seorang ulama yang terpelajar dalam ilmu agama, tetapi juga

seorang filsuf dan ilmuwan yang memiliki wawasan luas tentang berbagai disiplin ilmu (Putra Daulay et al., 2021).

Warisan pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya terlihat dalam karya karyanya, tetapi juga dalam pendekatannya terhadap pendidikan yang holistik. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun individu yang utuh, yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga karakter moral yang baik. Baginya, pendidikan adalah jalan menuju kemajuan peradaban, dan ia melihat bahwa pendidikan yang baik sepatutnya sanggup dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional dalam satu kesatuan yang harmonis (Salminawati, 2016).

Tujuan Pendidikan Islam dan Nasional

Merujuk pada Pasal 1 dan 3 UU Pendidikan 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, pendidikan mengarah pada pengembangan keterampilan peserta didik agar menjadi pribadi yang cerdas, terampil, mandiri, cakap, kreatif, berjiwa sosial tinggi, demokratis, bertanggung jawab serta beriman kepada Tuhan yang Maha Esa (Adina & Wantini, 2023). Adapun tujuan pendidikan islam menurut Al-Abrasy yakni melatih siswa agar memiliki akhlak mulia, serta membiasakan siswa menjalani kehidupan dunia untuk mempersiapkan masa depan dan juga mempersiapkan siswa dalam berwirausaha (mencari nafkah), menumbuhkan jiwa dalam diri tiap siswa dalam menuntut ilmu dan ibadah kepada Allah, untuk mempersiapkan siswa menjadi pribadi yang mulia (Salminawati, 2016).

Tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh peneliti di atas, relevan dengan tujuan yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun, yaitu menjadikan siswa yang cerdas dengan mengembangkan penalaran dengan mencari data, menjadikan siswa yang mempunyai semangat demokrasi dan sosial yang tinggi dengan keterampilan sosial dan menjadikannya dapat dipercaya, serta bertaqwa atas keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dengan kerohanian yang luhur. Hal inilah yang membuat konsep pengajaran Ibnu Khaldun tidak terbatas pada Abad Pertengahan atau masyarakat Muslim saja.

Kurikulum Pendidikan

Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang memuat tujuan pendidikan, isi, metode pembelajaran serta evaluasi. Keberadaan kurikulum memiliki pengaruh penting untuk keberlangsungan proses pendidikan. Menurut beberapa ahli, peran dan orientasi kurikulum terdapat beberapa macam, seperti kurikulum humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi, dan juga akademik (Mukhlis, 2016).

Sehubungan dengan kurikulum, Ibnu Khaldun mengelompokkan kurikulum yang selaras sebagai pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi tiga jenis; Pertama, kelompok ilmu lisan (linguistik) seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, dan sastra. Kedua, kelompok ilmu naql, yakni ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi. Ketiga, kelompok ilmu aqli, yakni hasil dari proses berpikir manusia yang diperoleh secara progresif dari awal perkembangannya melalui aktivitas berpikir (Salminawati, 2016).

Ibn Khaldun memiliki sudut pandang bahwa ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam sistem pendidikan Islam. Berikut beberapa urgensi yang menjadi alasan pengelompokan ilmu-ilmu tersebut menurut Ibn Khaldun; (a) syari'ah dengan macam-macam jenisnya (b) filsafat (rasio), ilmu alam (fisika) dan ketuhanan (metafisika) (c) media pengetahuan yang membantu agama, linguistik, serta tata bahasa. (d) media pengetahuan yang membantu ilmu filsafat (rasio), ilmu mantiq, serta ilmu ushul fiqh (Daulay et al., 2021).

Di sisi lain, definisi kurikulum modern telah mampu menangkap esensi dari beberapa poin utama, yaitu: tujuan pendidikan yang dimaksudkan untuk diajarkan; pengetahuan tentang pendidikan; data terkait dengan kegiatan; cara pengembangan kurikulum; metode pengajaran dan

bimbingan kepada siswa. Metode-metode ini digunakan untuk mengevaluasi kurikulum dan hasil dari proses pendidikan (Adina & Wantini, 2023).

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Kurikulum dirancang agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Kurikulum juga merupakan rencana untuk memulai proses kegiatan belajar mengajar di bawah naungan suatu lembaga pendidikan (Winata et al., 2021).

Berlandaskan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 3 tahun 2012 pasal 9 ayat 1 yang menyatakan bahwa, “Kurikulum sekolah dasar terdiri dari kurikulum agama Islam dan kurikulum pendidikan umum” (Adina & Wantini, 2023). Hal ini linier dalam penggunaan konsep kurikulum menurut apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa peserta didik sepatutnya mendapatkan ilmu yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur’an secara bertahap, yang kemudian diajarkan pada bidang keilmuan lainnya (Salim, 2017).

Pendidik Pendidikan Islam

Menurut Ibn Khaldun, pendidikan dapat berubah sesuai dengan perubahan dalam ruang lingkup sosial. Ibnu Khaldun juga berpendapat bahwa tindakan kasar guru terhadap siswanya tidak dibenarkan, karena dapat merusak akhlak siswa serta perilakunya dalam kehidupan sosial (Yayat Hidayat, 2019). Guru juga diharuskan untuk mampu dalam menarik perhatian siswanya serta membuat mereka tetap terbuka dalam mengembangkan pikiran mereka sendiri. Selain itu, guru juga diharapkan dapat membiasakan siswanya untuk berperilaku baik serta memberikan contoh yang tidak hanya berupa kata-kata saja.

Pendidik selayaknya memiliki sifat lembut, berusaha menghindari kekerasan, dan meminimalisir hukuman yang dapat merugikan siswa baik secara fisik maupun psikis, terutama terhadap siswa yang masih berusia dini. Karena hal ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kebiasaan buruk pada diri mereka (siswa). Seperti malas, berbohong atau tidak jujur serta berpura-pura mengatakan apa yang tidak ada dalam pikirannya. Sikap seperti itu dapat terjadi karena mereka takut disakiti dengan perlakuan kasar, terlebih apabila mereka mengatakan yang sebenarnya.

Pendidik yang terbiasa menggunakan kekerasan seperti memukul dapat menyebabkan siswanya belajar untuk berbohong karena demi membela diri serta menghindari kekerasan tersebut terulang kembali. Oleh karena itu, kekerasan tersebut tidak dianjurkan untuk dilakukan kembali karena anak-anak akan lebih mudah mendengarkan nasihat yang baik apabila disampaikan dengan lembut dan bijak (Daulay et al., 2021).

Seorang pendidik dikatakan berhasil dalam menjalankan tugasnya apabila dapat memiliki ciri-ciri pendukung profesionalitasnya, seperti:

1. Pendidik selayaknya bersifat lembut, berusaha menghindari kekerasan dan hukuman yang merugikan siswa baik secara fisik maupun psikis. Ibn Khaldun berpendapat bahwa hukuman itu harus dilakukan secara adil dan merupakan opsi terakhir dalam mengatasi masalah terhadap siswa (Mannan & Atiqullah, 2023).
2. Pendidik semestinya dapat menjadikan dirinya sebagai figur yang *uswatun hasanah* (panutan yang baik) bagi peserta didik. Sebab, keteladanan di sini dipandang sebagai salah satu metode untuk membangun akhlak al-karimah serta menanamkan prinsip-prinsip terpuji dalam pribadi siswa. Sebagaimana pandangan Ibnu Khaldun bahwa, perilaku dan keteladanan merupakan hal yang lebih penting daripada ceramah atau perintah, karena siswa cenderung lebih mudah dalam menirukan apa yang ia lihat. Fungsi guru tidak sekedar figur pengajar mata pelajaran biasa, akan tetapi juga sebagai pemandu yang mengarahkan serta

- mampu membuktikan perubahan ke arah yang positif untuk masa depan (*Buku Zainuddin.Pdf.Crdownload*, n.d.).
3. Pendidik patut memperhatikan kondisi para peserta didik dalam proses pengajaran, agar metode dan materi yang diberikan dapat disesuaikan secara proporsional.
 4. Pendidik selayaknya mengisi waktu luang yang dimiliki untuk kegiatan yang bermanfaat. Ibnu Khaldun berpendapat, salah satu cara terbaik untuk menghabiskan waktu luang adalah dengan mengajak anak membaca, terutama membaca al-Qur'an, sejarah, hadits, kisah-kisah Nabi dan para sahabatnya.
 5. Pendidik sepatutnya memiliki sifat yang profesional serta berwawasan luas mengenai peserta didik, terutama mengenai hal-hal terkait dengan tumbuh kembang psikis serta kesiapan dalam menerima pelajaran (Granada, 2021).

Malakah dan Implementasi dalam Pembelajaran

Konsep malakah, yang didefinisikan Ibnu Khaldun merupakan kemampuan yang tertanam kuat melalui praktik berulang, menunjukkan pentingnya pengajaran yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis. Pendidikan Islam kontemporer bisa mengadopsi pendekatan ini dengan menekankan keterampilan praktis dalam pendidikan, misalnya melalui penerapan metode experiential learning atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang dapat mengembangkan keahlian dan kecakapan dalam implementasi kehidupan.

Metode Pengajaran Tahapan (Tadrij)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa proses pembelajaran sebaiknya dilakukan secara bertahap dan berulang. Prinsip ini sesuai dengan pendekatan modern dalam pendidikan yang menekankan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Implementasi metode tadrij dapat memperkuat metode pembelajaran di sekolah Islam kontemporer yang berupaya memenuhi kebutuhan belajar siswa secara bertahap sesuai perkembangan mereka, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual (Kurniawan et al., 2023).

Manajemen Pendidikan yang Efektif

Pemikiran Ibnu Khaldun juga memiliki dampak pada manajemen pendidikan. Dia berargumen bahwa pendidikan yang baik wajib memiliki tujuan yang jelas dan dilaksanakan dengan metodologi yang efektif. Hal ini sangat relevan dalam manajemen pendidikan Islam saat ini, di mana diperlukan perencanaan strategis, pengelolaan kurikulum, dan evaluasi yang efektif agar pendidikan Islam dapat menyiapkan generasi yang unggul baik dalam pemahaman agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Relevansi dalam Era Digital dan Teknologi

Dalam menghadapi tantangan modern, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pentingnya ilmu pengetahuan yang bermanfaat dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Pendidikan Islam kontemporer harus dapat mengadopsi teknologi digital sebagai sarana pendidikan yang efektif, tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam (Tempat, 2013). Karena pengajaran yang memadukan teknologi dan nilai-nilai Islam akan membantu siswa menghadapi tantangan di era globalisasi dengan tetap berpegang teguh pada keyakinannya.

KESIMPULAN

Ibn Khaldun ialah tokoh besar di dunia Islam. Ia berhasil dalam memberikan kontribusi yang besar bagi ruamh lingkup keilmuan di dunia, Ibnu Khaldun telah banyak menghasilkan karya tulis di berbagai bidang. Beliau adalah seorang filsuf Muslim, yang lahir dan besar dalam keluarga Islam, dididik sepenuhnya dalam cabang ilmu dasar dalam lingkungan Islam dan tidak pernah meninggalkan dunia Islam. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa salah satu tujuan

pendidikan ialah memberikan kesempatan kepada nalar manusia untuk lebih aktif dalam berpikir. Pendidikan bukan hanya sekedar upaya seseorang untuk mengembangkan segala potensinya, akan tetapi juga usaha dalam memberikan aset penting berupa keterampilan untuk sanggup bertahan hidup dalam lingkungan sosial bermasyarakat dan meningkatkan spiritualitas seseorang dalam menjalankan ibadahnya seperti dzikir, khalwat (menyendiri) serta mengasingkan diri dari keramaian. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya kesatuan antara teori dan praktik, kategori ilmu yang beragam, serta pengajaran secara bertahap, yang semuanya relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Dengan integrasi pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan Islam kini dapat membentuk model pendidikan yang mampu mengakomodasi ilmu pengetahuan modern dan teknologi, serta menguatkan nilai-nilai tradisional Islam dalam menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam berbagai bidang dan memiliki spiritualitas yang kokoh. Pendidikan juga berperan dalam mengembangkan potensi moral, intelektual, dan sosial individu. Ibnu Khaldun yakin bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, keterampilan, dan kebahagiaan dunia-akhirat. Sehingga dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, filsafat pendidikan Ibnu Khaldun masih sangat relevan di era modern. Pemikiran tentang pentingnya moralitas, keterampilan praktis, dan metode pembelajaran bertahap dapat direalisasikan dalam reformasi pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Konsep Pendidikan Holistik dalam Membina Karakter Islami*. 5(September 2021), 6. *buku zainuddin.pdf.crdownload*. (n.d.).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Tarmizi, M., & Murali, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. *Jurnal Islamika Granada*, 1(2), 8–16. <https://doi.org/10.51849/ig.v2i1.18>
- Granada, I. (2021). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN KHALDUN Zaini Dahlan Muhammad Tarmizi Murali Dosen program studi magister pendidikan agama islam , fakultas ilmu tarbiyah dan*. 2(1), 8–16.
- Kurniawan, R., Khaldun, P. I., Filsafat, T., Islam, P., Riswan, R., Azis, S. A., Herdi, H., Yurna, Y., & Penulis, K. (2023). Institut Madani Nusantara Alamat ;Cikondang, Kec Citamiang, Kota sukabumi jawa barat. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(2), 65–77.
- Mahfud Junaedi. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (1st ed.). KENCANA.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Mukhlis, A. A. (2016). Abdullah Arif, 2016. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 59–68.
- Mutamakin, M., & Agung Subekti, M. Y. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun Di Indonesia. *Journal PIWULANG*, 3(2), 157. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.659>
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 69–83. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4435>
- Putra Daulay, H., Dahlan, Z., Aimanun, & Siregar, A. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam

- Menurut Hasan Langgulung. *Islamic Education*, 1(1), 11–20.
<https://doi.org/10.57251/ie.v1i1.9>
- Rohmah, S. (2012). Relevan. *Forum Tarbiyah*, 10(1), 269–279.
- Salim, A. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 13.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).13-28](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).13-28)
- Salminawati. (2016). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM Membangun Konsep Pendidikan yang Islami. In *Citapustaka Media Perintis* (Vol. 6, Issue 2).
- Tempat, D. (2013). *PT Penerbit IPB Press* (Issue 3).
- Uluwiyah, T. (2023). *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA DENGAN*. 13(2), 67–77. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9616>
- Ummah, M. S. (2019). Filsafat Pendidikan Islam menurut Prespektif Ibnu Khaldun. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Pengembangan. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 87–96.
- Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Kurikulum Nasional. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(2), 138.
<https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248>
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 2:(1), 11–22.